TRANSFORMASI CERPEN KMGP KE FILM KMGP “KARYA HELVY TIANA ROSA”

Giovani¹, Rosta Minawati², Novesar Jamarun³

¹ Program Studi Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang

² Program Doktorat Universitas Udayana Bali

³ Program Doktorat Universitas Sains Malaysia

¹giovani.sahri@gmail.com, ²rostaminawati@yahoo.co.id, ³novesar62@yahoo.com.

ABSTRAK

Dalam kemajuan pemikiran dan ideologi yang sangat pesat pada saat ini memberikan nuansa baru dalam dunia perfilman indonesia yang mana banyak sekali karya- karya film di Indonesia yang mencoba mengangkat film dari cerpen ataupun novel yang best seller yang mana hal itu adalah proses adaptasi dari novel ke bentuk film yang disebut Enest adalah ekranisasi. Di indonesia , ekranisasi bukan lah hal yang baru. Sudah banyak film yang di angkat dari cerpen maupun novel. Perbedaan yang sering muncul dalam proses ekranisasi selama ini lebih sering di sebabkan oleh perbedaan sistem sastra (dalam hal ini cerpen) dan sistem cerpen. Hal hal teknis seperti media cerpen (berupa kata dan bahasa) sedangkan media utama film adalah audio dan visual (suara dan gambar) memang menjadi hal yang wajar jika keduanya berbeda. Dalam kasus cerpen dan film KMGP. Perbedaan yang muncul bukan hanya sebatas hal teknis, tetapi di sengaja untuk fungsi tertentu, yang mana agar memberikan sebuah penerangan makna atau menambah sebuah keselarasan cerita yang akan di tampilkan.

Kata Kunci : Cerpen , Ekranisasi, Film, Transformasi

ABSTRACT

In the advancement of thought and ideology that is very rapid at this time gives a new nuance in the world of Indonesian cinema where there are so many film works in Indonesia that try to add films from short stories or best seller novels which is the process of adaptation from novel to form the film called Enest is ekranisasi. In Indonesia, ekranisasi is not a new thing. Many films have been adopted from short stories and novels. The differences that often appear in the process of ecranization have been more often caused by differences in the literary system (in this case short stories) and the short story system. Technical matters such as short stories (in the form of words and languages), while the main media of films are audio and visual (sound and images) are indeed normal if they are different. In the case of KMGP short stories and films. The differences that arise are not only technical, but intentionally for a particular function, which is to give an illumination of meaning or add to the harmony of the story that will be displayed.

Keywords: Short Story, Ecranization, Film, Transformation

I. PENDAHULUAN

Berawal dari tugas seorang anak kuliah yang ditugaskan untuk membuat sebuah cerpen yang akhirnya cerpenya KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) pun dibukukan dan menjadi best seller, cerpen KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) ini adalah karya Helvy Tiana Rosa yang mana film Ketika Mas Gagah petgi juga karya dari Helvy Tiana Rosa yang mana beliau yang memproduksi film tersebut agar sesuai dengan jalan cerita dalam cerpen KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi), yang mana banyak sekali pembacanya menginginkan jika cerpen

itu di filmkan dan hal ini bukan lah hal yang tidak biasa, fenomena novel atau cerpen yang diangkat ke layar lebar bukan lagi hal asing saat ini, dikarenakan banyak film-film yang hadir di layar kaca yang mana diangkat dari novel atau cerpen. Di Indonesia, proses adaptasi semacam ini sudah dimulai sejak masih jaman hindia belanda, yaitu ketika novel Siti Noerbaja karya Marah Rusli (1922) difilmkan dengan judul yang sama oleh sutradara Lie Tek Swie tahun 1942. Siti Noerbaja versi Lie masih dalam bentuk film hitam putih dan diiklankan sebagai film pencak bergaya Padang. Film ini ditayangkan pertama kali di Surabaya, pada 23 Januari 1942. Sumber lain menyebut, film Lie ini sebetulnya sudah rilis sejak 1941. (www.Wikipedia.org/wiki/Siti_Noerbaja).

Pada dasarnya, proses adaptasi dari satu karya tertentu ke dalam bentuk karya lain dalam menciptakan karya sudah sering dilakukan oleh para seniman. Dalam sejarah perfilman dunia khususnya Hollywood. Skenario film dan televisi berasal dari proses pengadaptasian novel atau cerita lainnya. Antara lain, film Harry Potter yang merupakan film yang diadaptasi dari novel karya J.K. Rowling yang berjudul Harry Potter, film The Lord of the Rings yang merupakan film yang diadaptasi dari novel The Lord of the Rings karya Tolkien tahun 1954, film Doctor Zhivago adaptasi dari novel karya Boris Pasternak yang berjudul Doctor Zhivago, Malcom X (autobiografi), dan banyak hal lainnya (Firman Hadiansyah, 2006: 1).

Meskipun demikian, hal yang terjadi pada fenomena adaptasi ini diterima di masyarakat Indonesia sejak difilmkannya novel Ayat-ayat Cinta pada tahun 2008. Film Ayat-ayat Cinta adalah film yang termasuk dalam salah satu fenomena adaptasi yang banyak menyita perhatian masyarakat luas, segala kalangan dan usia. Seluruh media massa, baik cetak maupun elektronik, menyatakan film Ayat-ayat Cinta memecahkan rekor sebagai film bergenre romansa yang banyak ditonton orang di bioskop, mengungguli film Ada Apa dengan Cinta pada 2002. Adaptasi novel ke dalam bentuk film memberi sebuah gebrakan dunia perfilman di Indonesia dan menandai bangkitnya film nasional setelah sekian lama tidak muncul dalam layar kaca perfilman Indonesia. Setelah film Ayat-Ayat Cinta mendapat respon positif dari masyarakat, maka banyak para sineas perfilman Indonesia mengangkat novel atau karya sastra sebagai cikal bakal nya, seperti film Perempuan Berkalung Sorban (2008), film Ketika Cinta Bertasbih (2009), film Laskar Pelangi (2009), film Sang Pemimpi (2010), film Sang Penari (2010), film Surat Kecil untuk Tuhan (2011), film Di Bawah Lindungan Ka'bah (2011), film Negeri Lima Menara (2012) dan sebagainya. Sebuah gebrakan perubahan tersebut diikuti oleh adaptasi yang tidak saja berasal dari novel, melainkan dari cerita pendek (cerpen). Misalnya film Tentang Dia (2005), film Mereka Bilang Saya Monyet (2008), film Emak Ingin Naik Haji (2009), film Rumah Tanpa Jendela (2010), dan film Ketika Mas Gagah Pergi (2016).

Adaptasi cerpen ini sangat menarik untuk di teliti, karena cerpen adalah sebuah karya cerita pendek yang ketika dibaca tidak memerlukan waktu yang lama seperti membaca novel dan memiliki skema cerita yang panjang, namun ketika diadaptasi ke film yang memiliki durasi waktu yang cukup panjang pastinya hal tersebut menyebabkan adanya sejumlah perubahan, baik itu dari penambahan maupun perubahan hingga variasi adegan, seperti yang dikatakan Pamusuk Enest (1991 : 60) bahwa implementasi cerita cerpen maupun novel ke dalam bentuk film mau tidak mau dapat mengakibatkan timbulnya perubahan. Proses adaptasi ini di sebut ekranisasi, yakni sebuah proses pelayar putihan atau proses implementasi/penerapan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film (ecran dalam bahasa Prancis berarti layar). Cerita novel atau cerpen yang ditransformasikan ke dalam bentuk film pasti akan mengalami perubahan. Hal tersebut adalah sebuah kewajiban, dikarenakan cerpen adalah sebuah karya sastra sementara film adalah sebuah bentuk karya seni yang berpadu

padan dengan teknologi sudah pasti sistem sastra berbeda dengan sistem pembuatan film. Namun dalam analisis film yang diadaptasi dari cerpen atau novel memberikan arah yang berbeda dalam penganalisisannya yang mana akan menemukan makna yang terkandung dalam film yang di akibatkan dari pengadaptasian dari dua bentuk karya yang berbeda.

Dalam pengadaptasian novel ke film tidak jarang menimbulkan kekecewaan karena hal tersebut tidak terlepas dari proses pemeriksaan dari para pembuat film terhadap novel yang diadaptasi. Menurut Iser (1987: 169) Cerita di dalam sebuah novel adalah sebuah teks yang merupakan keseluruhan sistem yang di dalamnya terdapat *blank*. *Blank* tersebut tidak dapat diisi oleh pembaca yang menginterpretasinya. Sementara itu, interpretasi pembaca terpenuhi dengan teks yang dibaca dan tersimpan oleh penyimpanan pembacanya. Oleh karena itu, interpretasi karya sastra antara pembaca satu dengan pembaca yang lain berbeda-beda penyimpanan masing-masing pembacanya. Pemindahan novel ataupun cerpen ke film merupakan pemilihan media yang berarti terjadinya perubahan alat-alat yang di pakai, yakni mengubah dunia teks menjadi dunia gambar dan video yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan dan digambarkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan dengan gambar-gambar.

Eneste mengatakan (1991: 61-65) bahwa proses kreatif pengadaptasian yang di sebut ekranisasi dapat berupa penambahan maupun pengurangan bahkan variasi jalannya cerita dari novel yang akan diadaptasi. Selain itu, munculnya variasi yang terdapat di dalam sebuah film yang diadaptasi dapat dikarenakan oleh faktor estetik dan keindahan yang ingin diperoleh dalam produksi sebuah film. Berbagai perubahan yang terjadi baik itu dari aspek penambahan atau pengurangan dengan berbagai variasi dapat memunculkan asumsi bahwa adanya perbedaan antara film yang diadaptasi dan novel yang diadaptasi, akibat adanya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Keseringan novel yang diadaptasi ke film adalah sebuah hasil karya sastra yang *best seller*. Hal tersebut dilakukan karena novel atau karya sastra tersebut telah memiliki penikmat atau pembacanya yang diasumsikan akan melihat film yang telah diadaptasi. Pada dasarnya, hal tersebut akan menjadikan adanya sebuah pengurangan atau tidak semua yang ada dalam novel dihadirkan di dalam cerita film. Namun, pada film yang diadaptasi dari cerpen ataupun novel, hal tersebut justru berbanding terbalik, karena kisah atau cerita yang pendek dalam cerpen justru membuat penambahan-penambahan yang terdapat dalam film. Hal ini bukan bersumber pada novel atau cerpen yang diadaptasi, akan tetapi dari cerpen yang pada umumnya pendek dan singkat cerita di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan transformasi yang mana dalam kajian ini akan membahas tentang ekranisasi atau pengadaptasian karya sastra ke dalam bentuk film, yang mana di dalam kajian ini akan mencoba menguak seberapa banyak penambahan dan pengurangan yang terdapat dalam film Ketika Mas Gagah Pergi, yang semuanya akan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak bertambahnya adegan dan seberapa besar makna yang terkandung dalam film Ketika Mas Gagah Pergi.

II. STUDI LITERATUR

Dalam penulisan penelitian ini penulis memakai beberapa refrensi jurnal, buku, dan karya ilmiah yang sesuai dengan tujuan kajian penulis, untuk menambah pembendaharaan kata dan menambah kedalaman analisis dalam pemecahan masalah di antara lain yaitu: (1).Journal Vol. 21, No.1 Februari 2009: 41 -55 “Transformasi Lintas Gendre dari Novel ke Film, Dari Novel Ke Film” yang mana dalam kajiannya mebahas tentang bagaimana

banyaknya karya sastra yang di adaptasi ke dilm dan film yang di adaptasi berbentuk karya sastra atau novel. (2).Nadia, Asma. 2009. “Emak Ingin Naik Haji”. Jakarta: Asma Nadia Publishing., (3).Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan Film. Flores: Penerbit Nusa Indah., (4). Helvy Tiana Rosa “Ketika Mas Gagah Pergi” (2011) Jakarta., (5). Dede Irawan, Skripsi “Transformasi Perempuan Berkalung Sorban Ke Dalam film Perempuan Berkalung Sorban Kajian Ekranisasi”,2013. Dalam Pembahasan ini Membahas atau mengkaji kesesuaian cerita novel terhadap adegan film.

III. PEMBAHASAN

Awalnya KMGP berbentuk cerita pendek, ditulis Helvy Tiana Rosa dalam waktu 1 (satu) jam pada usia 22 tahun, tahun 1992. Dimuat di Majalah Annida 1993 dan diterbitkan sebagai buku kumpulan cerpen pertamakali oleh Pustaka Annida, 1997. “Sambungan” kisah ini ditulis Helvy kembali tahun 1997 di Majalah Annida, dan banyak pembaca yang menginginkan cerpen tersebut di filmkan , oleh karena itu Helvy Tiana Rosa memulai untuk mencari cara agar cerpen tersebut bisa di filmkan dan pada akhirnya diakhir tahun 2015 film KMGP resmi ditayangkan di layar lebar seluruh Indonesia. Berbicara mengenai film, indonesia banyak sekali film-film yang baik dan tidak di pungkiri juga bnyak film yang kurang baik dalam segi influence atau edukasinya, oleh karena itu di buatnya film KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) yang diangkat dari novel yang berjudul sama yang ditulis oleh ibu Helvy Tiana Rosa yang mana beliau ialah seorang penulis.

Film KMGP berkisah tentang drama perjalanan seorang gadis muda menemukan keindahan ber-Islam, awalnya melalui sang kakak, kemudian lewat seorang lelaki misterius yang muncul sepeninggal kakaknya. Awal mula kenapa film KMGP ini dibuat karena banyak pembaca yang mengaku menjadi muslim yang lebih baik setelah membaca buku ini. Bahkan banyak para muslimah mengaku berjilbab setelah membacanya. Ahli sosiologi dari Jepang, Yo Nonaka, Ph.D, menyimpulkan novel KMGP memainkan peran penting dalam gelombang popularitas jilbab di era akhir 1990-2000an bahkan sesudahnya. Sudah bertahun-tahun, banyak pembacanya, yang dulu remaja dan kini sudah menjadi bagian dari kelas menengah Muslim, mendesak agar kisah ini difilmkan.

Dari hal-hal tersebut maka novel KMGP bertransformasi menjadi sebuah film yang tujuannya untuk membangun para remaja yang berkarakter dan paham akan agamanya dan mengetahui apa dan bagaimana seharusnya ia sebagai remaja yang islami. Cerita dan gambaran dari kisah film yang diadaptasi dari cerpen KMGP terlampir dalam sinopsis sebagai berikut, Gita Ayu Pratiwi dekat dengan saudara kandung satu-satunya, Gagah Perwira Pratama, biasa dipanggil Mas Gagah. GAGAH adalah mahasiswa Teknik Sipil UI.

Gita bangga dan menyukai Kakaknya tersebut karena sosoknya yang baik, cerdas, tidak pernah meninggalkan shalat, periang dan tentu saja ganteng. Apalagi semua orang yang pernah bertemu suka dengan Mas Gagah. Kedekatan mereka berdua berubah ketika Mas pulang dari luar kota untuk menjalankan tugas kuliah. Pertemuan dengan seorang kiyai muda di sana ternyata menjadi penyebab utama. Mas Gagah yang dulu lebih suka bersenang-senang dan menikmati kehidupan dunia, yang selalu berpenampilan seperti *coverboy*, kini menyibukkan diri dengan belajar, beramal dan berdakwah.

Gita, cewek tomboy dengan penampilan cuek, merasa kehilangan sosok Mas Gagah dan kebersamaan mereka. Meski ia akui akhlak Mas Gagah lebih baik, Gita tidak suka karena menurutnya Mas Gagah terlalu alim. Maka ia pun mencari gara-gara selalu dengan Mas Gagah. Seiring berjalannya waktu, seperti Mama (ibu mereka), Gita mulai belajar

memahami kebiasaan-kebiasaan baru Gagah dengan membaca buku dan berdiskusi. Apalagi sahabat Gita, Tika kemudian memakai jilbab dan mengenalkan Gita dengan mbak Nadia yang cantik serta sholeha yang justru berjilbab setelah pulang dari Amerika. Perlahan ia merasa hidayah mulai menghampirinya. Ia mulai menemukan kembali Mas Gagah yang ia banggakan, kali ini dalam naungan Islam. Apalagi Gagah yang sangat peduli pada lingkungan dan sekitar mengenalkannya pada banyak teman baru, dari mulai anak dhuafa, hingga para “preman insyaf” di sebuah daerah kumuh yang ia bina. Gagah membangun “Rumah Cinta” di sana.

Hari-hari Gita dan Gagah pun sangat ceria, namun meski Mas Gagah sangat ingin melihat Gita berjilbab, Gita yang tomboy bertahan dan merasa ia sudah dapat hidayah saat memakai rok! Saat ulangtahun yang ke 18, Gita memutuskan mengenakan jilbab. Ia pun ingin memberi surprise pada Mas Gagah. Tapi Allah berkehendak lain. Saat berupaya melerai perkelahian massa, mas Gagah menemui ajalnya. Hati Gita hancur, apalagi Mas Gagah tak sempat melihatnya memakai jilbab. Butuh waktu satu tahun bagi Gita untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima kenyataan bahwa mas Gagah sudah tiada. Namun, ketika mulai ikhlas, Gita bertemu dengan sosok lelaki misterius yang menurutnya sangat aneh, namun selalu mengingatkannya pada Mas Gagah. Hampir disetiap kesempatan ia selalu bertemu dengan sosok tersebut, di bus, gerbong kereta api, kampus bahkan panti jompo! Lelaki tersebut selalu berdiri di tengah kerumunan orang banyak menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Gita merasa menemukan sosok mas Gagah kembali.

Suatu saat terjadi tawuran pelajar, lelaki tersebut terluka saat berusaha melerai. Gita yang berada di sana langsung membawa ke R dengan cemas. Namun keesokan harinya ketika menjenguk, lelaki itu sudah dijemput keluarganya. Sejak saat itu Gita tak pernah bertemu dengan sosok pria misterius itu lagi. Seperti almarhum mas Gagah, lelaki itu turut memahat kepribadian Islami Gita. Hari pun berlalu. Usai lulus menjadi sarjana, Gita bersikeras mencari pekerjaan sendiri, meski ayahnya menawarkan posisi bagus di perusahaannya. Tidak ditanya, saat seleksi wawancara di salah satu perusahaan yang ia lamar, Gita bertemu dengan sosok yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Lelaki misterius yang dulu selalu ia temui menyerukan kebaikan di berbagai tempat umum, tak lain adalah Yudhistira Direktur Utama perusahaan tersebut.

Usai wawancara, saat hendak pulang, Gita melihat sosok Yudhistira berkelebat naik ke dalam bus umum. Berdiri di depan, dengan gaya khasnya, lelaki itu kembali lantang menyeru kebaikan tanpa menggurui, dengan bahasa yang renyah dan memikat. Dalam senja yang temaram, Gita kembali melihat sosok Mas Gagah. Wajah Mas Gagah yang cerah.

Hal tersebut menggambarkan sebuah perubahan bentuk karya dari novel ke dalam bentuk film. Yang mana menimbulkan sebuah bentuk perubahan yang bukan hanya dari segi cerita maupun bentuk penyajian, akan tetapi bentuk perubahan juga terjadi pada segi desai yang sangat tergambar jelas dari bentuk poster film dan cover novel *Ketika Mas Gagah Pergi*. Oleh karena itu di dalam hal ini perubahan tersebut terlihat pada penyajian gambar yang ada di bawah ini yang terdapat sebuah bentuk perubahan visual yang tergambar.

Gambar 1. Cover Ketika Mas Gagah Pergi
(Sumber : [www.https://sastrahelvy.com](https://sastrahelvy.com))

Konsep perubahan yang terdapat dalam transformasi cerpen KMGP ke Film KMGP juga dapat terlihat pada gambar diatas, yang sangat terlihat jelas pada perubahan yang terjadi dari tampak cover buku KMGP dan poster film KMGP, yang mana wujudnya pun berubah untuk menambah kesan perubahan yang tampak di dalamnya.

Di dalam Cerita singkat yang terlampir dalam kisahnya, terdapat konsep perubahan, yang mana, bukan hanya bentuk karyanya saja yang bertransformasi tetapi di dalam kisahnya, pembuat film menerapkan konsep transformasi untuk menambah estetika dalam penyajiannya. Sebab sutradara dalam pembuatan film pastinya sudah memiliki gagasan dan ide sendiri dalam pembuatan film, dalam hal ini perubahan yang diungkap dalam film Ketika Mas Gagah Pergi adalah perubahan dari segi sosial yang tergambar dalam sebuah perubahan sikap dan perilaku yang terdapat pada sosok raka dan gita, serta kehidupan yang di jalani keduanya. Yang mana sama halnya sama dengan apa yang cerpen Ketika Mas Gagah Pergi kisahkan di dalamnya. Oleh karena itu sebuah perubahan yang tergambar dalam skema transformasi yang terdapat dalam film Ketika Mas Gagah Pergi adalah sebuah perubahan perilaku yang menganut pada aspek psikologi yang tergambar pada gambar di bawah, yang menggambarkan struktur perubahan yang terjadi pada sosok Gita dan Gagah yang memiliki suatu satu tujuan perubahan yaitu Hijrah ke arah hal yang baik, Oleh karena itu hal tersebut di gambarkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. Alur Perubahan Novel Ke Film

Keterangan gambar:

————→ = Keinginan untuk berhijrah

- - - - -> = Proses perubahan

Dalam konsep transformasi yang terdapat dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi* pembuat film mencoba untuk menerapkan perubahan perilaku dari pemain, yang mana, hal itu ditujukan untuk memberikan edukasi terhadap penonton, yang tergambarkan oleh gambar diatas yang mana konsep perubahan perilaku yang terjadi dalam film tersebut terdapat korelasi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Perbedaan yang terdapat dalam cerpen KMGP (*Ketika Mas Gagah Pergi*) yang diadaptasi ke dalam film dapat digambarkan dalam proses perubahan yang terjadi yang mana mengalami perubahan bukan hanya dari segi teknis tetapi perubahan juga masuk kedalam lini penyampaian pesan yang terdapat dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi*, dikarenakan di dalam perubahan film banyak adegan yang tidak sesuai dengan cerita yang terkandung dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi*, karena di dalam cerita hanya menggambarkan perubahan secara drastis tanpa ada problematika kehidupan yang digambarkan, sementara di dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi*, perubahan semua aspek korelasi nyata dalam kehidupan tersebut sengaja dimasukkan untuk mendapat hasil yang maksimal dalam menginflus penonton untuk masuk ke dalam kisah yang terdapat dalam film.

Terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi*, Hal tersebut dilakukan untuk mendukung kesesuaian terhadap kehidupan nyata yang terdapat dalam masyarakat. Dalam hal adaptasi cerpen KMGP ke dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi*, tidak banyak *scene* yang ditambahkan dalam filmnya, karena film *Ketika Mas Gagah Pergi* menganut kisah nyata dan produser yang menggarap film tersebut ingin film ini menjadi film yang original dan memberi makna yang luar biasa terhadap khalayak yang menontonnya.

Seperti yang dikatakan Enest (1991:60) bahwa transformasi atau perubahan bentuk cerpen atau karya sastra ke dalam bentuk film adalah hal yang biasa di Indonesia, hal ini dilakukan banyak pekerja film dikarenakan banyaknya permintaan dari pembaca cerpen yang sebelumnya untuk di filmkan, hal ini adalah sebuah kejadian yang sama dengan fakta yang terjadi kenapa film KMGP (*Ketika Mas gagah Pergi*) itu diproduksi, dalam film *Ketika*

Mas Gagah Pergi kesesuaian cerita dalam cerpen tidak banyak yang berubah, akan tetapi ada beberapa *scene* yang sengaja ditambahkan oleh pembuat film untuk menambah kesan dramatis dalam sajian filmnya, dan menambah efek psikologis terhadap penonton agar penonton dapat masuk ke dalam isi cerita yang tampak dalam layar film tersebut.

Tersingkronisasinya sistem karya sastra dalam cerpen terhadap sistem sinematik dalam film, memberikan sebuah nilai lebih dalam sajian yang di sajikan pada film Ketika Mas Gagah Pergi, pada halnya film Ketika Mas Gagah Pergi pengadaptasian yang terjadi dalam *scene* tokoh preman yang insyaf memberikan sedikit sentuhan perubahan, yang mana pada cerita didalam cerpen KMGP tidak terdapat unsur kekerasan, tetapi didalam film Ketika Mas Gagah Pergi sutradara film memberikan sebuah sentuhan adegan kekerasan yang mana digambarkan pada adegan pelemparan benda keras ke arah pemeran utama yang bernama Gagah, Hal itu ditampilkan agar memberikan sebuah cerita yang membuat sebuah konflik agar mencapai klimaks terhadap maksud tertentu, untuk menuju ke arah tujuan atau *ending* film yang merupakan hasil pemikiran atau gagasan utama dari keseluruhan isi cerita film yang disampaikan. Bentuk perubahan adegan-adegan yang terdapat dalam film memberikan sebuah aspek kerelegiusan yang mana ada beberapa adegan yang sedikit tidak sesuai dengan cerita dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi, dikarenakan dari segi sinematografi harus adanya penambahan *scene* dalam cerita tersebut agar adanya makna dan terungkapnya makna yang mampu membuat khalayak mendapatkan rasa yang sesungguhnya dalam film Ketika Mas Gagah Pergi.

Bukan saja hal yang tergambar dalam *frame* layar kaca, tetapi perubahan yang terjadi dalam film Ketika Mas Gagah Pergi terdapat pula dalam kisah dramatis yang tergambar dalam film Ketika Mas Gagah Pergi hal tersebut tergambar pada kisah yang sengaja di buat oleh sutradara dalam tenggelamnya Gagah ke dalam laut di ternate karena Gagah tergelincir dikarenakan bebatuan licin. Di mana adegan tersebut tdk tergambar pada kisah yang di sampaikan pada cerpen KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi), yang mana hal tersebut yang menjadi awal dari perubahan atau hijrah dari seorang Gagah ke arah lebih baik, dalam hal ini film mencoba memberikan sebuah sentuhan psikologis dalam perubahan yang terdapat dalam hijrahnya Gagah ke arah lebih baik, agar lebih menunjukkan dampak atau sebuah pukulan terhadap Gagah dalam hal sisi psikologis.

Oleh sebab itu terdapatlah sebuah perubahan yang natural pada film Ketika Mas Gagah Pergi, dan adapula kisah atau adegan yang sengaja ditambahkan pada film Ketika Mas Gagah Pergi yaitu menambah adegan yang beraspek sosial yang terdapat dalam keluarga, yang mana film Ketika Mas Gagah Pergi sengaja menampilkan atau menggambarkan sisi keluarga dari Gita Dan Gagah, yang mana film mencoba menggambarkan dan mengemukakan bahwa orang tua laki-laki dari Gita Dan Gagah telah tiada, maka hal tersebut juga menambah dramatis dalam sisi psikologis dari kisah film Ketika Mas Gagah Pergi. Sebab dalam cerita yang disampaikan cerpen KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) tidak mengisahkan tentang keluarga dari Gita Dan Gagah.

Dalam hal sosiologis yang sengaja digambarkan pada film Ketika Mas Gagah Pergi adalah ketika Gagah membantu rakyat kurang mampu di daerah pinggiran kota, yang mana dalam hal tersebut tidak terdapat cerita yang tersirat dalam cerpen KMGP yag mana hal tersebut ada;lah hal yang menjadi aspek penambahan adegan dalam film Ketka Mas Gagah Pergi. Sebab Dalam film lumrah adanya penambahan yang terjadi yang bertujuan untuk menambah sisi dramatisasi dalam film. Sebab di dalam cerpen KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) hanyalah sebuah cerita yag dapat digambarkan oleh pembaca masing-masing dalam

imajinasi seorang pembaca, sementara dalam film semua hal yang tergambarkan dalam film mampu mengarahkan para penonton dalam situasi yang sesuai dengan adanya.

IV. KESIMPULAN

Transformasi cerpen KMGP ke film *Ketika Mas Gagah Pergi* adalah sebuah kolaborasi sistem karya sastra yang di kombinasikan ke dalam sebuah sistem karya seni dan teknologi yang disebut dengan film, yang merupakan sebuah karya seni film yang diproduksi dari hasil permintaan pembaca cerpen yang sebelumnya, yang disebut dengan pengadaptasian cerita ke layar putih untuk menambah anime para penikmat pembaca cerpen yang sebelumnya menjadi kenyataan, yang mana perubahan yang terjadi dalam pengadaptasian film tersebut dibuat untuk memberikan makna atau dampak psikologis terhadap penonton agar penonton lebih memahami makna yang terkandung dalam cerita cerpen sebelumnya., Oleh karena itu selain cerpen yang diadaptasi menganut karya sastra yang berlandaskan kerelegiusitasan, tidak terlepas juga dari perubahannya yang di transformasikan menjadi film pun tidak jauh dari aspek kerelegiusitasan yang tetap di pertahankan oleh penulis cerpen yaitu Helvy Tiana Rosa, yang mana konsep kereligiusitasan menjadi aspek utama dalam project film *Ketika Mas Gagah Pergi* tersebut.

Demikian hal tersebut di buat agar film *Ketika Mas Gagah Pergi* tetap terjaga ke originalitasnya walaupun dalam konsep transformasi yang pasti perubahan terjadi di dalamnya, walaupun tidak banyak hal yang berubah dalam pengadaptasian cerpen KMGP (*Ketika Mas Gagah Pergi*) terhadap film *Mas Gagah Pergi* tetapi ada pergeseran konsep yang terjadi di dalamnya sehingga mengakibatkan konsep transformasi terdapat didalam film *Ketika Mas Gagah Pergi*. Yakni konsep penyampaian pesan atau norma-norma dalam berkeluarga dan penyampaian sisi psikologi dari sisi tokoh yang tergambarkan dalam film, serta penyampaian perubahan seseorang yang di dasari dengan kereligiusitasan. Dalam hal pengadaptasian dan pemaparan analisis mengenai transformasi film *Ketika Mas Gagah Pergi* menjadi sebuah tolak ukur sejauh mana cerita yang terdapat di dalam cerpen memberikan sebuah perubahan yang sangat signifikan terhadap film *Ketika Mas Gagah Pergi*. Semua yang terjadi dalam transformasi cerpen KMGP ke fim *Ketika Mas Gagah Pergi* memberikan sebuah pandangan kepada sineas dalam membuat film, dengan unsur menganut konsep transformasi karya sastra ke dalam bentuk film, yang mana dapat memberikan sebuah nuansa baru dalam dunia perfilman Indonesia, demi menyuguhkan dunia kreatif dalam film agar mampu bersaing dalam perindustrian film, khususnya dalam aspek sebuah transformasi dua karya dalam bentuk media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dede Irawan (2013), Skripsi “*Transformasi Perempuan Berkalung Sorban Ke Dalam film Perempuan Berkalung Sorban Kajian Ekranisasi*”.
- [2] Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- [3] Helvy Tiana Rosa “*Ketika Mas Gagah Pergi*” (2011) Jakarta.
- [4] Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* London: The Johns Hopkins University Press.
- [5] Nadia, Asma. (2009). “*Emak Ingin Naik Haji*”. Jakarta: Asma Nadia Publishing.

- [6] Transformasi Lintas Gendre dari Novel ke Film, Dari Novel Ke Film. 2009.
JURNAL Vol. 21, No.1, 41 -55 “